

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Islam adalah agama dakwah. Yaitu agama yang menugaskan ummatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia. Ditinjau dari segi bahasa dakwah berarti: panggilan, seruan, atau ajakan. Sedangkan bentuk kata kerja atau *fi'il* adalah *da'â yad'û* yang berarti memanggil.⁶ Dengan demikian, secara etimologi dakwah dan *tablîgh* itu merupakan suatu proses penyampaian (*tablîgh*) atas pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.

Dakwah adalah suatu proses penyelenggaraan aktivitas atau usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja dalam upaya meningkatkan taraf dan tata nilai hidup manusia dengan berlandaskan ketentuan Allah SWT dan Rasulullah SAW.

Warson Munawwir, menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*).⁷

⁶A. Rosyad Shaleh, *Management Da'wah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 17.

⁷Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1994), hal.

Sedangkan orang yang melakukan seruan atau ajakan disebut *dâ'i*, artinya orang yang menyeru. Tetapi karena perintah memanggil atau menyeru adalah suatu proses penyampaian (*tablîgh*) atas pesan-pesan tertentu, maka pelakunya dikenal juga dengan istilah *mubâligh*, artinya penyampai atau penyeru.

Al-Qur'an menyebutkan kata dakwah dan derivasinya sebanyak 198 kali, tersebar dalam 55 surat dan bertempat dalam 176 ayat. Ayat-ayat tersebut sebagian besar (sebanyak 141 ayat) turun di makkah, 30 ayat turun di Madinah dan 5 ayat dipertentangkan antara Makkah dan Madinah sebagai tempat turunnya Surat al-Hajj (QS 22), yakni Surat yang memuat kelima ayat tersebut.⁸

Dakwah ditinjau terminologi atau istilah, telah dikemukakan oleh beberapa pakar keilmuan, di antaranya:

a. Muhammad Natsir

Dakwah mengandung arti kewajiban yang menjadi tanggung jawab seorang Muslim dalam *amr ma'ruf nahî mungkar*.⁹

b. Ahmad Ghalwasy

Dakwah sebagai pengetahuan yang dapat memberikan segenap usaha yang bermacam-macam yang mengacu pada upaya

⁸ Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 4.

⁹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal.

penyampaian ajaran Islam kepada seluruh manusia yang mencakup akidah, syariah dan akhlak.¹⁰

c. Prof. H. M. Arifin, M. Ed.

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan.¹¹

Beberapa definisi dakwah tersebut, kesemuanya bertemu pada satu titik. Yakni, dakwah merupakan sebuah upaya dan kegiatan baik dalam wujud ucapan maupun perbuatan, yang mengandung ajakan atau seruan kepada orang lain untuk mengetahui, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dengan demikian, dakwah bukanlah terbatas pada penjelasan dan penyampain semata, namun juga menyentuh aspek pembinaan dan takwîn (pembentukan) pribadi, keluarga, dan masyarakat Islam.

¹⁰Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2013), hal.16.

¹¹M Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara,2000), hal.

Dalam melaksanakan dakwah, haruslah dipertimbangkan secara sungguh-sungguh tingkat dan kondisi *mad'û* (penerima dakwah) yang tercermin dalam tingkat peradabannya termasuk sistem sosial dan sistem budaya masyarakat yang sedang dihadapi. Dalam kegiatan atau aktivitas dakwah perlu diperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam dakwah atau dalam bahasa lain adalah komponen-komponen yang harus ada dalam setiap kegiatan dakwah.

2. Dasar Hukum Dakwah

Dakwah merupakan bagian terpenting dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep *amr ma'ruf nahî mungkar*, yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan kebenaran sekaligus mengajak untuk meninggalkan atau menjauhkan dari perilaku kejahatan. Dasar kewajiban berdakwah terdapat pada Al-Qur'an dan Hadits.

A. Dasar Kewajiban Dakwah dalam Al-Qur'an

1. Surat An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (An-Nahl:125)

Dari ayat ini menjelaskan, sekurang-kurangnya ada tiga cara atau metode dalam dakwah, yakni metode hikmah, metode *maw'izhah* dan metode *mujâdalah*. Ketiga metode ini dapat dipergunakan sesuai dengan objek yang dihadapi oleh seorang dâ'i atau dâ'iyah di medan dakwahnya.¹²

2. Surat Al Imron ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (Ali-Imron:101)

Ayat ini yang merupakan menjadi perbedaan para ulama tentang hukum berdakwah. Perbedaan penafsiran ini terletak pada minkum “min” diberikan pengertian “*Li at-tab'idh*” yang berarti sebagian, sehingga menunjukan kepada hukum fardhu kifayah. Sedangkan pendapat lainnya mengartikan “min” dengan “*Li at-tab'idh*” atau “*Li asy-syarh*” atau menerangkan sehingga menunjuk kepada hukum *fardhu 'ain*.¹³

3. Surat Al Imron ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ

خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفٰسِقُونَ ١١٠

¹²Qurais syihab, *Tafsir Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 774.

¹³Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: AMZAH, 2009), hal. 52.

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Ali-Imran:110)

Pada ayat diatas menegaskan bahwa umat Nabi Muhammad (umat Islam) adalah umat yang terbaik dibandingkan dengan umat-umat sebelumnya. Pada ayat tersebut juga dengan tegas dikatakan bahwa orang-orang yang melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar akan selalu mendapatkan keridhaan Allah karena berarti mereka telah menyampaikan ajaran Islam kepada manusia dan meluruskan perbuatan yang tidak benar kepada aqidah dan akhlak Islamiah.

Kata "*khaira ummatin ukhrijat lin-nâs*" mencakup semua orang Islam, baik berbeda suku, warna, bahasa dan levelnya. Semua muslim wajib berdakwah.

B. Dasar Kewajiban Dakwah dalam Hadits

Selain dalam Alquran banyak juga hadist Nabi yang mewajibkan umatnya untuk *amr ma'ruf nahî munkar*, antara lain:

1. Hadits riwayat Imam Muslim.

Dari Abi Sa'id Al Khudhariyi ra. Berkata: Aku telah mendengar Rasulullah bersabda: Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah dia mencegah dengan tangannya (dengan kekuatan atau kekerasan), jika ia tidak sanggup dengan demikian (sebab tidak memiliki kekuatan dan kekerasan) maka dengan lidahnya, dan jika (dengan lidahnya) tidak sanggup maka cegahlah dengan hatinya, dan dengan yang demikian itu adalah selelemahnya iman. (ImamNawawi,1999:212)

Kata “*man*” dalam hadits tersebut adalah kata yang bermakna umum yang meliputi setiap individu yang mampu untuk berubah kemunkaran dengan tangan, lisan atau hati, baik itu kemunkaran secara umum atau secara khusus. Dengan demikian merubah kemunkaran adalah perintah wajib dilaksanakan sesuai dengan kadarkemampuan.¹⁴

2. Hadits riwayat Imam Bukhori

“Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat” (HR. Bukhari)¹⁵

Hal ini agar setiap orang yang mendengar suatu perkara dari Nabi SAW. bersegera untuk menyampaikan meskipun hanya sedikit. Tujuannya agar apa yang disampaikan dari Nabi SAW dapat segera tersambung dan tersampaikan seluruhnya.

3. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur tersebut adalah *dâ'i* (pelaku dakwah), *mad'û* (mitra dakwah), *mâddah* (materi dakwah), *washîlah* (media dakwah), *tharîqah* (metode) dan *âtsar* (efek dakwah).

a. Dâ'i (Pelaku Dakwah)

Subjek dakwah adalah “orang yang melaksanakan tugas dakwah. Pelaksanaan tugas dakwah ini bisa perorangan atau kelompok. Pribadi atau atau subjek adalah sosok manusia yang punya keteladanan yang baik dalam segala hal”.

¹⁴Awlaudin Pimay, *Metodologi Dakwah*, (Semarang: RaSAIL, 2006), hal. 15.

¹⁵Asmuni Syukur, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1983), hal.

Untuk mendukung keberhasilan dakwah, seorang *dâ'i* harus memiliki kemampuan-kemampuan. Adapun kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki seorang *dâ'i* adalah:

1. Memiliki pemahaman agama Islam secara tepat dan benar.
2. Memiliki pemahaman hakekat gerakan atau tujuan dakwah.
3. Mengetahui akhlakul karimah.
4. Mengetahui perkembangan pengetahuan yang relatif luas.
5. Mencintai audience atau *mad'û* dengan tulus.
6. Mengenal kondisi lingkungan dengan baik.

b. *Mad'û* (Objek Dakwah)

Menurut Wardi Bachtiar objek dakwah adalah manusia, baik seorang atau lebih, yaitu masyarakat. Di dalam masyarakat terdapat kelompok-kelompok, lapisan-lapisan, lembaga-lembaga, nilai-nilai, norma-norma, kekuasaan, dan proses perubahan. Atau objek disebut *mad'û* atau sasaran dakwah, yaitu orang-orang yang diseru, dipanggil, atau diundang, maksudnya ialah orang yang diajak ke dalam Islam sebagai penerima dakwah.

c. *Mâddah* (Materi)

Materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan *dâ'i* kepada *mad'û* untuk menuju kepada tercapainya tujuan dakwah. Adapun materi-materi dakwah tersebut, dapat kita ringkas menjadi beberapa pokok pembahasan, diantaranya:

1. Masalah Akidah

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiyah. Aspek akidah ini yang akan membentuk moral manusia.

2. Masalah Syariah

Hukum atau syariah sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukumnya.

3. Masalah Mu'amalah

Islam merupakan agama yang menekankan urusan mu'amalah lebih besar porsinya dari pada urusan ibadah. Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial dari pada aspek kehidupan ritual.

4. Masalah Akhlak

Ajaran akhlak dalam islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya.¹⁶

Hukum atau syariah sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukumnya.

d. Washîlah (Media)

Dakwah *Washîlah* (media) adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'û*. dakwah

¹⁶ Asep Saeful Muhtadi, *Metode Penelitian Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 28.

dapat menggunakan berbagai *washîlah*. Hamzah Ya'qub membagi *washîlah* dakwah menjadi lima macam, yaitu:

1. Lisan adalah media yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah dan sebagainya.
2. Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, spanduk dan sebagainya.
3. Lukisan adalah media dakwah melalui gambar karikatur dan sebagainya.
4. Audiovisual adalah media dakwah yang merangsang indra pendengaran, penglihatan, atau kedua-duanya, seperti televisi, film dan sebagainya.
5. Akhlak adalah media melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh *mad'û*.¹⁷

e. Tharîqah (Metode)

Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan *dâ'i* untuk menyampaikan pesan dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Sementara itu, dalam komunikasi metode lebih dikenal dengan *approach* yaitu cara-cara yang digunakan oleh seorang komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹⁸ Ketika membahas

¹⁷Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, hal. 20.

¹⁸Ibid, hal.21.

tentang metode dakwah, maka pada umumnya merujuk pada surat An-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (An-Nahl:12)

Dalam ayat ini, metode dakwah ada tiga yaitu :

1. *Bi al-Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpeksa atau keberatan.
 2. *Maw'izhah Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
 3. *Mujâdalah Bi al-latî Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.¹⁹
- f. *Âtsar* (efek Dakwah)

Dalam setiap aktifitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya, jika dakwah telah dilakuka oleh *dâ'i* dengan materi dakwah. Washîlah dan tharîqah tertentu, maka akan timbul respond an efek

¹⁹ M. Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenada Media,2006), hal. 34.

pada *mad'û*.²⁰ Menurut Jalaludin Rahmat efek dapat terjadi pada tataran yaitu:

1. Efek kognitif, yaitu terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dipersepsi oleh khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, kepercayaan dan infoemasi.
2. Efek afektif, yaitu timbul ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi emosi, sikap, serta nilai.
3. Efek behavioral, yaitu merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan tindakan berperilaku.²¹

4. Pesan Dakwah

Pesan adalah berita atau informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Dalam penelitian ini, pesan yang dimaksud adalah pesan atau materi dakwah yang terkandung dalam film pendek berjudul *Bacakut Pandir*.

. Materi dakwah adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan oleh *dâ'i* kepada *mad'û* yang berisi tentang ajaran-ajaran islam.²²

²⁰Wahidin Saputra, *Penghantar Ilmu Dakwah*, hal. 289.

²¹M. Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah*, hal. 35.

²²Moh. Aziz Ali, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media,2004), hal. 94.

B. Kajian Tentang Film

1. Pengerian Film

Dalam bahasa Yunani, film dikenal dengan istilah *cinema*, yang merupakan singkatan *cinematograph* (nama dari Lumiere bersaudara). *Cinematographie* secara harfiah berarti *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* adalah cahaya, sedangkan *graphie* berarti tulisan atau gambar. Jadi, yang dimaksud dengan *cinematographie* adalah melukis gerak dengan cahaya. Dalam bahasa Inggris, istilah film disebut *movies*, berasal dari kata *move* (bergerak), artinya gambar bergerak atau gambar hidup. Film merupakan salah satu media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal.²³ Kelahiran media film atau sinema, bukan sekedar persoalan pencapaian teknologi. Film merupakan fenomena menarik untuk dijadikan obyek studi berbagai disiplin ilmu. Film menarik menjadi obyek studi karena sebagai produk budaya suatu masyarakat, mencerminkan situasi, kondisi, harapan, sebagai cermin penting dinamika sosial sampai politik. Film lebih dahulu menjadi media hiburan dibanding radio siaran dan televisi. Menonton film ke bioskop ini menjadi aktivitas populer bagi orang Amerika pada tahun 1920-an sampai 1950-an.²⁴

²³Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Galia Indonesia).

²⁴Fajar Junaedi dkk, *Menikmati Budaya Layar, Membaca Film* (Yogyakarta: UMY&ASPIKOM, 2016), hal. 1.

Film Pertama kali diperkenalkan dan dipertunjukkan kepada publik secara luas oleh Lumiere Berasudara Louis dan Auguste di Grand Café di Boulevard de Capicines No.14 Paris, Prancis, tahun 1895. Selanjutnya tahun itu dinyatakan sebagai awal mula lahirnya film di dunia.²⁵

*Inmaking their earliest films, the Lumière brothers adopted a simple procedure: they chose a subject which they thought might be interesting to record, set up their camera in front of it, and went on shooting until the stock ran out.*²⁶

Pada 14 April 1894, Holland Bersaudara membuka Kinetoscope Palor pertama di Broadway, New York City. Untuk pertama kali mereka secara komersial mempertontonkan film seperti yang kita kenal sekarang. Sementara itu, berbagai eksperimen dan usaha penemuan terus dilakukan untuk membuat kamera dan proyektor yang lebih baik. Baik teknologi “proyektor intip” maupun proyeksi yang bisa memproyeksikan gambar ke layar. Di Amerika Serikat, pola industri yang serupa juga muncul, dimulai dengan pembentukan pasar film dan konsolidasi untuk menjalankan semacam monopoli industri secara lebih luas. Salah satu efek langsung dari pesatnya peningkatan di sektor distribusi adalah semakin banyaknya Nickelodeon (gedung-gedung pertunjukan khusus untuk menonton film). Pada 1908 ada sekitar 20 perusahaan produksi

²⁵ Edi Sedyawati, *Sejarah kebudayaan Indonesia* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009), hal. 107.

²⁶ Karel Reisz, Gavin Millar, *The Technique of Film Editing Second Edition* (Oxford: Focal Press, 2010), hal. 4.

gambar bergerak yang beroperasi di Amerika Serikat.²⁷ Perusahaan-perusahaan film Amerika sampai tahun 1912 mulai tumbuh berkembang sebagai industri film. Hal itu dipicu atas persaingan para pembuat film dalam negerinya sendiri yang semakin meningkat.²⁸

Dengan semakin berkembangnya teknologi perfilman, semakin luas pula jangkauan pesan yang bisa tersampaikan, melihat keluasan dunia seakan hanya dengan menjentikan jari saja. Kelahiran film di belahan bumi lainnya bisa lahir dari kebutuhan yang beragam. Perkenalan film terhadap masyarakat Indonesia dibarengi dengan kondisi sosial politik yang sedang terjadi, yakni fase-fase pendudukan kolonial Belanda. Menurut tokoh film Indonesia Gayus Siagian dalam bukunya *Sejarah Film Indonesia*, Kehadiran orang-orang dalam kapasitas kolonialisasi telah memerikan arah bagi sineas Indonesia. Dalam catatan Gayus ada dua tokoh sineas Belanda yaitu Mannus Franken dan Albert Balink telah membuat landasan bagi pembuat film seni di Indonesia.²⁹ Film buatan dalam negeri dimulai dibuat pada tahun 1926 dengan judul *Lotoeng Kasaroeng*, film yang bercerita tentang kehidupan pribumi lewat dongen sunda.

Awalnya semua film itu berdurasi pendek. Film-film awal bahkan durasinya hanya sekitar satu menit. Seiring dengan perkembangan industri, durasi film pun semakin panjang, dan film pendek hanya

²⁷ Budi Wibawa, S.Sn, *Hollywood Klasik Sebagai Model Sinema Nasional*(Jakarta: PUSBANG Film,2017), hal.27.

²⁸ Arda Muhlisiun, *Film Nasional Indonesia Pertama*(Jakarta: Pusbang Film,2017), hal.1.

²⁹ Arda Muhlisiun, *Film Nasional Indonesia Pertama* (Jakarta: Pusbang Film,2017), hal.

dijadikan medium untuk mahasiswa bereksperimen dan belajar. Walaupun demikian, bukan berarti film pendek selalu menjadi medium eksperimen saja. Saat ini, terutama setelah perkembangan teknologi digital, film pendek semakin memiliki kekhasannya sendiri.³⁰

Berkaitan dengan istilah film pendek, maka perlu kiranya mendiskusikan terlebih dahulu tentang film pendek, yang juga sering diasosiasikan dengan film independen. Orang pertama yang mempopulerkan suatu bentuk film dengan durasi dibawah 50 menit adalah seorang kritikus asal inggris bernama Derek Hill.³¹

Menurut Ifa Isfansyah salah satu sutradara muda yang besar dari komunitas film di Yogyakarta, Film independen adalah film yang tidak terbebani oleh pihak tertentu. Dia punya ruang eksplorasi dalam menentukan ceritanya dan lebih ke semangatnya. Spirit filmmaker untuk membuat sebuah film walaupun ada sponsor dan tidak merusak kualitas film atau alur cerita.³²

Memasuki dasawarsa 1980-an, tatkala industri penyiaran televisi semakin marak di dunia, kemudian batasan durasi untuk film pendek juga semakin ketat, karena kebutuhan industri hiburan yang juga semakin dibatasi oleh ketatnya masa putar sebuah program televisi. Jika dilihat dari hirarki durasi maka bentuk pembagian film bias dimulai sebagai berikut:

³⁰ Studio Antelope, *Pengertian Film Pendek Dan Panjang Durasinya*, melalui <https://studioantelope.com/apa-itu-film-pendek/>, (akses22/05/2021, pukul 08:45).

³¹Fajar Junaedi dkk, *Menikmati Budaya Layar, Membaca Film*, hal. 74.

³²Ibid, hal. 69.

1. *Spot* Film, yaitu film yang berdurasi 10 sampai dengan 50 detik.
2. Pocket film, yaitu film yang berdurasi antara 50 detik sampai 2 menit.
3. Film pendek, yaitu film yang memiliki durasi 2 sampai 29 menit.
4. Film medium length, yaitu film yang durasinya 30 menit sampai dengan 60 menit.
5. Film *length*, yaitu film yang durasinya 61 menit sampai dengan 2 jam atau lebih.³³

2. Jenis & Genre Film

Secara umum, film dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu film dokumenter, film fiksi dan film eksperimental. Pembagian ini didasarkan dari cara bertuturnya, yaitu cara bertutur naratif (cerita) dan cara bertutur non-naratif (non-cerita). Film fiksi memiliki struktur naratif yang jelas dari awal hingga akhir film, sedangkan jenis film dokumenter dan eksperimental tidak memiliki unsur naratif.³⁴

Film dokumenter sendiri memiliki konsep realisme (nyata) dan berlawanan dengan film-film eksperimental yang memiliki konsep formalisme (abstrak) atau surealis. Sedangkan film fiksi berada tepat di tengah-tengah kedua jenis film tersebut.

³³ Ibid, hal. 75.

³⁴ Wayan Widharma, *3 Jenis Film (Dokumenter, Fiksi, Eksperimental)*, melalui <https://csinema.com/3-jenis-film/>, (akses 26/05/2021, pukul 20:40).

a. Film Dokumenter

Kunci utama dari film dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter selalu berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata keberadaannya. Film dokumenter merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi. Selain itu, film dokumenter tidak memiliki plot, namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan atas tema atau argumen dari sineasnya. Struktur film ini umumnya sederhana sehingga memudahkan penonton memahami dan memercayai fakta-fakta yang disajikan. Film ini lebih sering mengangkat isu-isu yang sedang hangat diperbincangkan.

b. Film Fiksi

Berbeda dengan jenis film dokumenter, film fiksi lebih terikat dengan plot dan cerita yang disajikan pun merupakan imajinasi dari penulis naskah. Konsen pengadeganan film fiksi sudah dirancang sejak awal pembuatan film. Struktur ceritanya pun harus terikat dengan hukum sebab akibat (kausalitas), terdapat penokohan karakter, konflik, serta akhir cerita. Dari segi produksi, proses pembuatan film ini lebih kompleks dari film dokumenter maupun film eksperimental.

c. Film Eksperimental

Film eksperimental tidak memiliki plot, namun tetap memiliki struktur yang sangat dipengaruhi oleh subjektivitas pembuatannya, seperti gagasan, emosi, serta pengalaman batinnya. Pada umumnya, film jenis ini tidak menceritakan apapun, bahkan terkadang menentang

kausalitas. Film jenis ini juga cukup sulit dipahami karena pembuatannya menggunakan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri.³⁵

Metode paling mudah serta sering digunakan untuk mengklasifikasikan film adalah berdasarkan genre. Genre secara umum membagi film berdasarkan jenis dan latar belakang cerita. Dalam film, genre bisa didefinisikan sebagai jenis atau klasifikasi sekelompok film yang memiliki karakter serta pola yang sama, seperti misalnya seting, isi cerita, tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa dalam film. Klasifikasi tersebut menghasilkan genre-genre populer seperti aksi, petualangan, drama, komedi, horor, western, thriller, roman, dan lain sebagainya. Fungsi utama genre sendiri adalah untuk memudahkan.³⁶

Dalam industri film, genre juga bisa digunakan sebagai strategi marketing, termasuk juga strategi berdagang. Genre yang sedang populer akan menjadi tolok ukur film yang akan diproduksi selanjutnya. Selain itu juga sebagai antisipasi penonton memutuskan film apa yang akan mereka tonton sebagai gambaran umumnya.³⁷

3. Unsur-unsur Film

a. Produser

³⁵Himawan Pratista, *Memahami film Edisi Kedua* (Sleman: Montas Press, 2017), hal. 75.

³⁶Ibid, hal. 39.

³⁷Wayan Widharma, *3 Jenis Film (Dokumenter, Fiksi, Eksperimental)*, (akses 26/05/2021, pukul 20:40).

Produser merupakan pihak yang bertanggungjawab terhadap berbagai hal yang diperlukan dalam proses pembuatan film. Selain dana, ide atau gagasan, produser juga menyediakan naskah yang akan difilmkan, serta sejumlah hal lain yang diperlukan dalam kaitan proses produksi film.

b. Sutradara

Sutradara merupakan pihak atau orang yang paling bertanggung jawab terhadap proses pembuatan film diluar hal-hal yang berkaitan dengan dana dan properti lain. Karena itu biasanya sutradara menempati posisi sebagai “orang penting kedua” di dalam suatu tim kerja produksi film. Sutradara film bertugas mengaplikasikan sebuah arahan skenario menjadi sebuah film. Sutradara harus menguasai segala bentuk aspek yang ada dalam produksi pembuatan film mulai dari pra-produksi, produksi, hingga pasca produksi.³⁸

c. Penulis Naskah/Skenario

Penulis naskah atau penulis skenario adalah penulis yang memiliki kemampuan dalam penulisan skenario, bertugas menulis skenario di media massa seperti film, acara televisi, komik, atau permainan video. Skenario merupakan naskah cerita yang digunakan sebagai landasan bagi penggarapan sebuah produksi film, isi dari skenario adalah dialog dan istilah teknis sebagai perintah kepada crew atau tim produksi.

³⁸ Indrayanto Kurniawan dan Ivan Poetra, *Modul Workshop Penyutradaraan Film* (Jakarta: Pusbang Film, 2018), hal. 1.

Skenario juga memuat informasi tentang suara dan gambar ruang, waktu, peran, dan aksi.

d. Penata Kamera

Penata kamera atau juru kamera adalah orang yang bertugas mengambil gambar dan bekerjasama dengan sutradara menentukan jenis-jenis shoot, jenis lensa, diafragma kamera, mengatur lampu untuk efek cahaya dan melakukan pembingkaiian serta menentukan susunan dari subyek yang hendak direkam. Penata kamera juga memiliki tugas serta kewajiban yang harus dipertanggungjawabkan agar apa yang dikerjakannya dapat bersinergi dengan tim produksi lainnya.³⁹

e. Penata Artistik

Penata artistik bertugas menyusun segala sesuatu yang melatar belakangi cerita sebuah film, melakukan setting tempat-tempat dan waktu berlangsungnya cerita film. Penata artistik juga bertugas menerjemahkan konsep visual dan segala hal yang meliputi aksi didepan kamera (setting peristiwa). Tim penata artistik paling banyak memiliki cabang pekerjaan, merupakan tim yang cukup rumit di produksi film dan tim penata artistik bekerja berdasarkan skenario yang sudah *fix* atau sudah di-*locked*.⁴⁰

f. Penata Suara

³⁹ George Kamarullah, R.B. Armantono, Erina Adelina Tandian, dan Mubyar Parangina, *Modul Workshop Tata Kamera Film* (Jakarta: Pusbang Film, 2018), hal. 1.

⁴⁰ Han Revo Joang, *Modul Workshop Tata Artistik Film* (Jakarta: Pusbang Film, 2018), hal. 1.

Suara dalam film adalah suara yang kita dengar dalam film yang menyertai gambar dalam layar dan tim ini dinamakan Penata suara.⁴¹

Penata Suara adalah tenaga ahli dibantu tenaga perekam lapangan yang bertugas merekam suara baik di lapangan maupun di studio. Serta memadukan unsur-unsur suara yang nantinya akan menjadi jalur suara yang letaknya bersebelahan dengan jalur gambar dalam hasil akhir film yang diputar di bioskop ataupun layar alternatif.

g. Pemeran/Aktor

Pemeran atau aktor yaitu orang yang memerankan suatu tokoh dalam sebuah cerita film. Pemeran membawakan tingkah lakuseperti yang telah ada dalam skenario.

h. Penyunting/Editor

Penyunting disebut juga editor yaitu orang yang bertugas memahami naskah, menyambung maupun memotong hasil gambar atau suara pada alat editing sehingga menjadi sebuah cerita yang utuh dan membuat struktur cerita yang jelas.⁴²

Sedangkan unsur-unsur film dari segi teknis, sebagai berikut:⁴³

1. *Audio*: Dialog, *Sound Effect* dan Musik

One important historical point has tended to remain hidden: we are indebted to synchronous sound for having made cinema an art of time. The stabilization of projection speed, made necessary by

⁴¹Pusat Pengembangan Film Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Modul Workshop Tata Suara Film* (Jakarta: Pusbang Film, 2019), hal. 37.

⁴²Dewi Alibasah dan Y. Yoga Prayuda, *Modul Workshop Tingkat Dasar Bidang Editing Film* (Jakarta: Pusbang Film, 2018), hal. 5.

⁴³Teguh Trianto, *Film Sebagai Media Belajar* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal. 71.

*the coming of sound, did have consequences that far surpassed what anyone could have foreseen.*⁴⁴

a. Dialog

Dialog berisi kata-kata. Dialog dapat digunakan untuk menjelaskan perihal tokoh atau peran, menggerakkan plot maju dan membuka fakta.

b. *Sound Effect*

Sound effect adalah bunyi-bunyian yang digunakan untuk melatar belakangi adegan yang berfungsi sebagai penunjang sebuah gambar untuk membentuk nilai dramatik dan estetika sebuah adegan.

c. Musik

Komponen musik yang dimaksud dalam film yakni adalah *themesong* dan ilustrasi musik. *Themesong* adalah lagu yang dimaksudkan sebagai bagian dari identitas film, bisa merupakan lagu yang ditulis khusus untuk film tersebut ataupun lagu yang telah populer sebelumnya (biasanya dipilih sendiri oleh sutradara atau produser). Sedangkan ilustrasi Musik (*music illustration*) adalah suara, baik dihasilkan melalui instrumen musik atau bukan yang disertakan dalam suatu adegan guna memperkuat suasana.

2. Visual: Angle, *Lighting*, teknik pengambilan gambar, dan setting.

a. *Angle*

⁴⁴Michel Chion, *Audio-Vision Sound on Screen*(New Jersey: Focal Press,2009), hal. 16.

*The angle from which an object is photographed can often serve as an authorial commentary on the subject matter. If the angle is slight, it can serve as a subtle form of emotional coloration. If the angle is extreme, it can represent the major meaning of an image.*⁴⁵

Angle kamera dibedakan menurut karakteristik dari gambar yang dihasilkan yaitu:

1. *Eye Level*, Penempatan kamera yang tingginya sejajar dengan obyek. Mengesankan situasi yang normal, bila pengambilan *eyelevel* secara *zoom in* menggambarkan ekspresi wajah obyek atau pemain dalam memainkan karakternya, sedangkan pengambilan *eye level* secara *zoom out* menggambarkan secara menyeluruh ekspresi gerak tubuh dari obyek atau pemain.
2. *Low Angle*, yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang letaknya lebih rendah dari obyek. Hal ini membuat seseorang nampak kelihatan mempunyai kekuatan yang menonjol dan akan kelihatan kekuasaannya.
3. *High Angle*, yaitu penempatan kamera lebih tinggi dari pada obyek. Hal ini akan memberikan kesan kepada penonton sesuatu kekuatan atau rasa superioritas.
4. *Dutch Angle*, Sumbu kamera tidak sejajar dengan bidang horizontal. Biasanya digunakan untuk menggambarkan ketidakstabilan emosi.

⁴⁵Louis Giannetti, *Understanding Movies* (New Jersey: Focal Press, 2001), hal. 13.

5. *Bird Eye*, Penempatan kamera yang tinggi dan seolah merupaka sudut pandang burung. Sesuai dengan namanya, *bird eye* adalah teknik pengambilan gambar dengan sudut pandang dari mata seekor burung. Biasanya teknik ini digunakan untuk mengambil sebuah tempat/lokasi yang memiliki kesan yang luas dan melebar. Berbeda dengan *high angle*, *bird eye* ini tidak memfokuskan lensa kamera pada obyek tertentu.⁴⁶

b. Pencahayaan / *Lighting*

Pencahayaan adalah tata lampu film. Ada dua macam pencahayaan yang dipakai dalam produksi yaitu natural light (matahari) dan artificial light (buatan), misalnya lampu. Jenis pencahayaan antara lain:

1. Pencahayaan *Front lighting* / cahaya depan.

Cahaya merata dan tampak natural / alami.

2. *Side Lighting* / cahaya samping.

Subyek lebih terlihat memiliki dimensi. Biasanya banyak dipakai untuk menonjolkan suatu benda karakter seseorang.

3. *Back Lighting* / cahaya belakang.

Menghasilakan bayangan dan dimensi.

4. *Mix Lighting* / cahya campuran

⁴⁶Bambang Supriadi dan Yudha Pratama, *Modul Workshop Tingkat Dasar Bidang Tata Kamera Film* (Jakarta: Pusbang Film, 2018), hal. 43.

Merupakan gabungan dari tiga pencahayaan sebelumnya. Efek yang dihasilkan lebih merata dan meliputi setting yang mengelilingi obyek.

c. Teknik Pengambilan Gambar

Pengambilan atau perlakuan kamera juga merupakan salah satu hal yang penting dalam proses penciptaan visualisasi simbolik yang terdapat dalam film. *We know that a shot is the smallest unit of photographic coverage of a person, action, or event in a motion picture.*⁴⁷ Proses tersebut akan dapat mempengaruhi hasil gambar yang diinginkan, apakah ingin menampilkan karakter tokoh, ekspresi wajah dan setting yang ada dalam sebuah film. Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan beberapa kerangka dalam perlakuan kamera yang ada atau bisa disebut *type of shot*, yakni:⁴⁸

1. *Full Shot* (seluruh tubuh). Ukuran gambar yang cakupan arealnya tidak seluas *long shot*. Untuk obyek manusia, meliputi anggota tubuhnya. Subyek pertama berinteraksi dengan subyek lain, interaksi tersebut menimbulkan aktivitas sosial tertentu.
2. *Long Shot (LS)*. Ukura gambar yang cakupan arealnya menggambarkan situasi lingkungan secara keseluruhan. Audience diajak oleh sang kameramen untuk melihat

⁴⁷Roy Thompson, Christopher Bowen, *Grammar of the Shot Second Edition* (Oxford: Focal Press, 2009), hal. 12.

⁴⁸Teguh Trianto, *Film Sebagai Media Belajar* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal. 74.

keseluruhan obyek dan sekitarnya. Mengenal subyek dan aktivitasnya berdasarkan lingkup setting yang mengelilinginya.

3. *Medium Shot (MS)*. Ukuran gambaran dengan obyek manusia meliputi areal pinggang sampai dengan kepala. Audience diajak untuk sekedar mengenal obyek dengan menggambarkan sedikit suasana dari arah tujuan kameramen.
4. *Close Up (CU)*. Ukuran gambar pada obyek manusia meliputi areal wajah. Gambar memiliki efek yang kuat sehingga menimbulkan perasaan emosional karena audience melihat hanya pada satu titik interest. Penonton dituntut untuk memahami kondisi subyek.
5. *Medium Close Up (MCU)*. Biasanya memperlihatkan wajah subjek mulai dari dada sampai kepala. Tipe shot ini dapat memperlihatkan emosi subjek.
6. *Extreme close up (ECU)*. Digunakan untuk menampilkan detail subjek seperti mata, hidung, mulut. Biasanya tipe ini jarang digunakan dan kalau pun digunakan perlu ada alasan yang cukup kuat.
7. *Wide shot (WS)*. Pada pengambilan *wide shot* subjek dapat teridentifikasi cukup jelas. Biasanya juga dikenal dengan istilah long shot, full shot dan biasanya subjek ditampilkan secara menyeluruh dengan adanya jarak di atas dan di bawah subjek.

8. *Extreme wide shot* (EWS). *Extreme wide shot* biasanya digunakan untuk menunjukkan lingkungan di sekitar subjek. Biasanya tipe shot ini untuk membangun suasana dan subjek hampir tidak terlihat karena sudut pandang yang diambil sangat luas. Selain itu tipe shot ini juga suka digunakan dalam film yang menggunakan banyak orang seperti tentara dalam jumlah besar.
9. *Very wide shot*(VWS). *Very wide shot* masih memperlihatkan area yang sangat luas, hanya saja lebih sempit dibandingkan dengan *extreme wide shot*. Kamu masih dapat mengambil banyak subjek dalam satu frame dan subjek dapat cukup terlihat. Tetapi fungsi dari pengambilan ini adalah untuk membangun suasana lingkungan di sekitar subjek.⁴⁹

d. *Setting*

Setting yaitu tempat atau lokasi untuk pengambilan sebuah visual dalam film untuk menjelaskan pemilik, atau ekonomi, sosial dan budaya. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa sebuah film tidak akan sukses dan berhasil tanpa adanya campur tangan orang-orang di atas yang melibatkan sejumlah keahlian tenaga kreatif dan harus menghasilkan suatu keutuhan yaitu saling mendukung dan saling mengisi Perpaduan yang baik antara

⁴⁹Riki Santoso, *Jenis Shot Dalam Pengambilan Gambar*, melalui <https://www.keeindonesia.com/blogs/keelesson/jenis-shot-dalam-pengambilan-gambar-part-1> , (akses22/05/2021, pukul 12:45).

sejumlah keahlian ini merupakan syarat utama bagi lahirnya film yang baik.

4. Teknik Pesan Dakwah dalam film

Teknik berasal dari kata “*technicom*” bahasa Yunani, yang berarti keterampilan. Pengemasan teknik dalam dunia dakwah dapat diartikan dengan metode dakwah. Metode telah menjadi bahas Indonesia yang memiliki pengertian “suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia”. Sedangkan dalam metodologi pengajaran ajaran Islam disebutkan bahwa metode adalah “suatu cara yang sistematis dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah” Dalam kaitannya dengan pengajaran ajaran Islam, maka pembahasan selalu berkaitan dengan hakikat penyampaian materi kepada peserta didik agar dapat diterima dan dicerna dengan baik. Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang merupakan gabungan dari kata *meta* dan *hodos*. Meta berarti melalui, mengikuti, atau sesudah, sedangkan hodos berarti jalan, arah atau cara. Jadi metode bisa diartikan sebagai suatu cara atau jalan yang bisa di tempuh. Dari pengertian tersebut, metode dakwah merupakan cara yang dipergunakan oleh seorang dâ'i untuk menyampaikan materi.⁵⁰

Didalam melaksanakan suatu kegiatan dakwah, diperlukan metode penyampaian yang tepat agar tujuan dakwah dapat tercapai. Metode-

⁵⁰ I'anatut Thoifah, *Manajemen Dakwah* (Malang: Madani Press, 2015), hal. 29.

metode dakwah yang efektif diantaranya: metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode sisipan, metode propaganda, metode keteladanan, metode *homevisit*, dan metode drama.

Teknik merupakan operasionalisasi metode kegiatan yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Di dalam kegiatan dakwah terdapat teknik dakwah yang diperlukan sesuai dengan metode yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan dakwah, maka dapat ditetapkan bagaimana teknik pelaksanaannya. Jadi teknik merupakan tindak lanjut operasionalisasi kegiatan dakwah yang diperlukan guna tercapainya tujuan dakwah.⁵¹

Pengemasan teknik pesan dakwah dalam film adalah metode atau cara yang digunakan *dâ'i*. Film menggunakan unsur gambar sebagai sarana utama untuk menyampaikan informasi dan unsur suara (Dialog, Musik, dan efek) merupakan sarana penunjang.⁵² Dalam hal ini adalah sutradara dan penulis skenario untuk menyampaikan pesan dakwah melalui dua aspek yaitu audio dan visual. *To begin with, it would be useful to get to grips with the process of making a film as a whole.*⁵³ Ditinjau dari aspek audionya, terdiri dari :

a. Dialog

Dialog adalah salah satu faktor paling penting dalam sebuah film cerita. Sebagian besar film pasti menggunakan dialog untuk

⁵¹M. Bahri Ghzali, *Da'wah Komunikatif* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hal. 26.

⁵²R.B. Armantono, *Modul Workshop Penulisan Skenario Film* (Jakarta: Pusbang Film, 2018), hal. 1.

⁵³Russell Evans, *Practical DV Filmmaking* (Oxford: Focal Press, 2006), hal. 2.

menggerakkan cerita. Dari sisi sejarahnya. Dialog dimungkinkan ada dalam sebuah film sejak teknologi suara hadir di era penghujung 1920-an. Terbagi menjadi empat percakapan:

- a) Monolog, percakapan tanpa lawan bicara, ketika seorang berbicara dengan dirinya sendiri.
- b) Dialog, percakapan antara dua orang atau lebih yang menjelaskan tentang komunikasi yang lebih mendalam antar tokoh yang mengungkap maksud dan tujuan.
- c) *Narration*, percakapan di mana tokoh yang berbicara tidak terlihat di dalam frame
- d) *Direct Address*, percakapan di mana tokoh di dalam adegan berbicara langsung ke arah penonton

b. Tata suara

Digunakan untuk menambahkan dramatisasi dalam sebuah cerita. Tata suara dapat mengendalikan emosi penonton dalam mengikuti cerita. Menaikkan atau menurunkan emosi sesuai dengan kebutuhan cerita seperti senang, sedih, takut, dan lain-lain.

- a) Ilustrasi musik adalah musik pengiring yang digunakan untuk mempertegas atau menjadi bumbu suatu tayangan. Pemilihan jenis irama ilustrasi sangat tergantung kepada jenis tayangan yang akan diiringi.
- b) *Theme song* adalah lagu yang dimaksudkan sebagai bagian dari identitas film, lagu untuk sebuah film tersebut bisa lagu yang

ditulis khusus untuk film tersebut ataupun lagu yang telah populer sebelumnya (biasanya dipilih sendiri oleh sutradara atau produser).

- c) *Sound Effect* adalah tambahan suara film untuk mempertegas arti, makna shot atau adegan. *Sound effect* berhubungan sangat erat dengan dramatisasi, yaitu usaha untuk tetap mengikat penonton agar tidak mengalihkan perhatiannya dari sebuah tayangan.

Ditinjau dari unsur visualnya, terdiri dari:

- a. Teknik pengambilan gambar

Teknik pengambilan gambar merupakan salah satu hal yang penting dalam proses penciptaan visualisasi simbolik yang terdapat dalam film, di mana proses tersebut akan dapat mempengaruhi hasil gambar yang diinginkan, apakah ingin menampilkan karakter tokoh, ekspresi wajah dan setting yang ada dalam sebuah film. Berikut ini beberapa kategori teknik pengambilan gambar yang lazim dalam produksi film

1. *Full shot* atau FS, batasan pengambilan subyek adalah seluruh tubuh, maknanya hubungan sosial di mana subyek utama berinteraksi dengan subyek lain, interaksi tersebut menimbulkan aktivitas sosial tertentu.
2. *Long shot* atau LS. Batasannya adalah latar atau setting dan karakter. Maknanya adalah lingkup dan jarak, maksudnya penonton

diajak oleh sang kameramen untuk melihat keseluruhan obyek dan sekitarnya. Mengenal subyek dan aktivitasnya berdasarkan lingkup setting yang mengelilinginya. LS ini akan menghasilkan gambar menyeluruh seperti zoom outtadi

3. *Medium shot*. Batasan pengambilan gambarnya adalah mulai dari bagian pinggang ke atas. Maknanya adalah hubungan umum, yaitu penonton diajak untuk sekadar dari arah tujuan kameramen.
4. *Close up* atau CU, batasannya adalah hanya bagian wajah subyek. Ini bermakna bahwa gambar memiliki efek yang kuat sehingga menimbulkan perasaan emosional karena penonton hanya melihat pada satu titik. Penonton dituntut untuk memahami kondisi subyek.

b. *Camera Angle* (sudut pengambilan gambar)

1. *High angle*. Merupakan pengambilan gambar dari atas objek. Selama kamera di atas objek maka sudah dianggap high angle. Dengan high angle maka objek tampak lebih kecil. Kesan yang ditimbulkan dari pengambilan gambar ini adalah kesan lemah, tak berdaya, kesendirian, dan kesan lain yang mengandung konotasi dilemahkan.
2. *Eye Level*. Sudut pengambilan gambar yang sejajar dengan objek. Posisi kamera dan objek lurus sejajar sehingga gambar yang diperoleh tidak ke atas atau ke bawah. Hasilnya memperlihatkan tangkapan pandangan mata seseorang yang berdiri sejajar atau yang mempunyai ketinggian tubuh yang sama dengan objek.

3. *Low Angle*. Sudut pengambilan gambar ini membangun kesan berkuasa, baik dalam soal ekonomi, politik, sosial, dan lainnya. Seseorang yang ditampilkan dengan sudut pengambilan ini akan mempunyai kesan dominan.

c. Pencahayaan atau *Lighting*

Lighting adalah komponen utama dan mempunyai peran yang sangat penting di dalam produksi sebuah film. Mengatur cahaya pada pembuatan film dan tata kamera dapat diumpamakan seperti seorang pelukis yang membuat karya lukisannya melalui media kanvas dan tinta. Dengan pengaturan *lighting* yang tepat bisa menciptakan atmosfer atau mood sesuai inteprestasi/tuntunan skenario.⁵⁴ Pencahayaan merujuk pada karakter sumber cahaya, yakni pencahayaan buatan dan pencahayaan natural.⁵⁵

d. Lokasi

Setiap film diproduksi dengan menggunakan satu atau beberapa tempat sebagai lokasi shooting atau biasa disebut Set. Set adalah sebuah lingkungan isik tempat terjadinya adegan. Lingkungan ini bisa berupa lingkungan alami maupun ingkungan buatan, lingkungan ini juga bisa merupakan lingkungan yang berada didalam sebuah tempat terlindung (*interior*), maupun diluar ruang terbuka (*eksterior*). Shooting bisa

⁵⁴George Kamarullah,R.B. Armantono, Erina Adelina Tandian, dan Mubyar Parangina, *Modul Workshop Tata Kamera Film* (Jakarta: Pusbang Film,2018), hal. 19.

⁵⁵Himawan Pratista, *Memahami Film Edisi Kedua* (Sleman: Montase Press,2017), hal. 111.

berlangsung lebih lancar bila lokasi-lokasi yang tersebut dikelola dengan baik.⁵⁶

e. *Scene*

Memiliki definisi yaitu tempat atau setting dimana kejadian itu berlangsung. Dalam satu *scene*, bisa terdiri dari satu shot atau bahkan gabungan beberapa shot yang disusun sedemikian rupa, sesuai dengan jalan cerita.⁵⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengemasan teknik pesan dakwah film bisa dilihat dari dua aspek yaitu dengan melihat audio dan visualnya. Audio (dialog, musik, *sound effect*) dan visual (Teknik pengambilan gambar, penata cahaya dan set atau latar).

⁵⁶Han Revo Joang, *Modul Workshop Tata Artistik Film* (Jakarta: Pusbang Film,2018), hal. 8.

⁵⁷I Wayan Widharma, *Pengertian Shot, Scane dan Sequence*, melalui <http://csinema.com/shot-scene-dan-sequence/>, (akses22/05/2021, pukul 14:04).